

FAKTOR PENYEBAB KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Izatul Hilmiah^{a,1}, Nanik Yuliati^{b,2}, Suhartiningsih^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Jember, Indonesia

¹ izzatulilmiah123@gmail.com; ² nanikyuliati@gmail.com; ³ suhartiningsih.fkip@unej.ac.id

Informasi artikel

Received :
13 Februari 2024
Revised :
4 Maret 2024
Publish :
27 Maret 2024

Kata kunci:
Anak Usia Dini;
Keterlambatan
bicara;

Keywords:
Early Childhood;
Speech delay;

ABSTRAK

Anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengenali 1000 kosa kata atau lebih, serta mampu mengetahui sopan santun pada saat berbicara dengan orang yang berada pada lingkungan sekitarnya. Akan tetapi masih ada beberapa anak lain yang kesulitan untuk berbicara lancar dan melafalkan kata yang benar. Tujuan penelitian ini ingin mengkajikan faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara khususnya pada anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus yang dilakukan di Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Sumber data yang diperoleh dari informan subyek penelitian yaitu satu anak, orang tua, dan guru anak. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui tiga tahapan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun di Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab anak mengalami keterlambatan bicara yaitu dari faktor internal adalah kecacatan fisik serta faktor eksternal penyebab lain anak mengalami keterlambatan bicara yaitu meliputi: 1) pendidikan ibu, 2) kedisiplinan, 3) fungsi keluarga yang berkaitan dengan pola asuh, 4) penggunaan 2 bahasa.

ABSTRACT

Children aged 5-6 years old are capable of recognizing 1000 or more vocabulary words and are able to understand manners when speaking with people in their surrounding environment. However, some other children still face difficulties in speaking fluently and pronouncing words correctly. The purpose of this research is to examine the factors causing speech delay, especially in children aged 5-6 years old. The research method used is a case study conducted in Klompangan Village, Ajung District, Jember Regency. The data sources obtained from research subject informants include one child, parents, and the child's teacher. Data collection methods in this research include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used involves three stages consisting of data reduction, data presentation, conclusions, and verification. Based on the research results regarding the factors causing speech delay in children aged 5-6 years old in Klompangan Village, Ajung District, Jember Regency, it is shown that the causes of speech delay in children are from internal factors such as physical disabilities, as well as external factors such as: 1) mother's education, 2) discipline, 3) family function related to parenting styles, 4) bilingualism.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu bentuk lambang yang digunakan oleh anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Anggraini 2011). Penyampaian bahasa dapat dilakukan atau diekspresikan melalui berbicara. Nikmah et al. (2023) menyebutkan anak usia dini menggunakan bahasa melalui berbagai cara seperti bertanya, bernyanyi, dan berdialog. Dalam berbicara anak usia dini belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak yang berada pada usia 4-6 tahun merupakan masa-masa anak belajar dalam mengungkapkan bahasa atau berbicara, serta dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengungkapkan kosa katanya, serta sudah mampu mengenali 200 kata dan dapat meningkat sampai 2200 kata pada usia 5 tahun (Haryanti 2016). Kemampuan berbicara pada anak usia dini melibatkan perkembangan kognitif, psikologis, sensorimotor, dan dukungan dari lingkungan di sekitar anak. Menurut Soetjningsih (2013) perkembangan bahasa merupakan suatu respon anak terhadap suara yang didengarnya, atau mengikuti suatu perintah. Sedangkan menurut Nelson dkk (dalam Jariyah, 2017) perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan indikator yang menyeluruh terhadap kemampuan kognitif anak untuk mencapai keberhasilan di sekolahnya.

Menurut Dhieni et al. (2021) anak usia 5-6 tahun harusnya dapat menggunakan kosakata 900 kata sampai dengan 1000 kata yang beragam atau berbeda. Hurlock (dalam Haryati, 2016) mengungkapkan bahwa anak usia 2 tahun sudah mampu berbicara, hal tersebut dimaksud agar anak mampu memahami lingkungan sosial di sekitarnya. Perkembangan bahasa pada anak akan berkembang secara kompleks seiring bertambahnya usia, jika lingkungan sosial anak mendukung untuk mengungkapkan bahasanya. Ketika belajar berbicara, secara tidak langsung anak akan mengembangkan sistem fonologi, sintaksis, semantik dan sistempragmatik dengan menyebutnya sebagai elemen-elemen dari bahasa (Apriliana and Fitri, 2022). Pengetahuan ini dapat dikembangkan oleh anak pada lingkungannya. Dalam mengungkapkan bahasa atau berbicara seorang anak telah menunjukkan sebuah kematangan serta kesiapan dalam belajar. Oleh karnanya stimulasi dari lingkungan sekitar seperti orang tua sangat berperan penting untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini. Anak usia 5-6 tahun pada umumnya sudah dapat mengungkapkan kata atau dapat berbica secara lacar dan jelas. Akan tetapi masih

terdapat beberapa anak lain yang mengalami kesulitan untuk berbicara lancar dan melafalkan kata yang benar. Jika hal tersebut tidak ditangani lebih lanjut maka anak akan mengalami keterlambatan bahasa secara berkelanjutan pada saat anak dewasa.

Anak dapat dikatakan terlambat bicara dilihat dari tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak seusianya yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata (Aurelia, Rahminawati, and Inten, 2022). Adapun salah satu dari indikator keterlambatan pada aspek perkembangan bicara pada anak ialah ketidakmampuan seorang anak dalam mengungkapkan bahasa atau berbicara, yang pada usianya seharusnya anak mampu. Keterlambatan bicara ini dapat diketahui dalam ketepatan pengungkapan kata, atau dalam mengungkapkan bahasa hanya menggunakan bahasa isyarat saja untuk menyampaikan bahasanya.

Masalah pada keterlambatan bicara merupakan masalah yang serius oleh karenanya hal tersebut harus segera ditangani. Semakin dini mendeteksi keterlambatan bahasa pada anak maka akan semakin cepat pemulihan keterlambatan bicara pada anak. Keterlambatan bahasa ini dapat dideteksi oleh semua individu dalam proses penanganannya. Adapun individu yang terlibat pada deteksi keterlambatan bicara pada anak yaitu diantaranya orang tua, dokter, guru, dan orang yang ada di lingkungan sekitar anak. Menurut Chaplin (dalam Jariyah, 2017) hambatan bicara, tidak dapat digolongkan dengan gangguan bicara, hambatan bicara tersebut merupakan kesukaran atau kesulitan anak dalam mengungkapkan keinginannya. Terkait definisi yang dipaparkan, gangguan bicara berbeda dengan hambatan bicara, di mana hambatan bicara itu lebih bersifat fleksibel dan faktor penyebabnya adalah faktor lingkungan saja. Adapun faktor- faktor lain yang dapat mempengaruhi keterlambatan kemampuan berbicara pada anak yaitu peran orang tua serta lingkungan. Pada umumnya keterlambatan bicara ini terjadi karna terdapat masalah dalam hal komunikasi atau interaksi dengan lingkungan di sekitar anak termasuk juga orang tua, tanpa disadari orang tua mempunyai peran penting untuk dapat menstimulasi atau memberi rangsangan terhadap kemampuan bahasa anak termasuk dalam hal berbicara.

Pada Penelitian sebelumnya yang dilakukan Mulyani and Siagian (2023) berfokus pada faktor penyebab gangguan keterlambatan bicara pada anak yang terputus-putus dalam penyusunan kalimat saat berbicara. Pada penelitian ini lebih menggali faktor penyebab keterlambatan berbicara khususnya pada anak usia 5-6 tahun dari faktor

internal maupun eksternal. Judarwanto (2011) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keterlambatan bahasa pada anak usia dini yaitu terdiri dari faktor internal yang meliputi kognisi, persepsi, serta prematuritas. Adapun faktor eksternalnya yaitu meliputi pola asuh, pengetahuan serta sosial ekonomi, dan lingkungan sosial anak. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dan lingkungan sosial di sekitar anak perlu memberikan stimulasi serta dukungan kepada anak untuk mengembangkan aspek perkembangannya dan memberi kesempatan pada anak untuk berbicara melalui kegiatan membaca cerita, atau mengajak anak untuk berbicara, dengan demikian bahasa anak akan berkembang secara optimal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus yang dilakukan pada satu anak yang mengalami keterlambatan berbicara di Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Sumber data yang diperoleh dari informan subyek penelitian yaitu satu anak yang berinisial W, orang tua W, dan guru W. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk proses pengamatan dan pengumpulan data secara langsung kepada objek untuk memperoleh data yang relevan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu di mana peneliti mengamati secara langsung kegiatan anak sehari-hari ketika bermain dengan teman sebayanya serta stimulus yang diberikan orang tua yang berada di lingkungan anak untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan ceklist dan catatan lapangan untuk mengumpulkan data selama proses penelitian berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan sebuah data dalam penelitian. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti mengajukan pertanyaan yang telah tersedia, dan orang yang diwawancarai bebas menjawab pertanyaan secara luas, yang artinya

pertanyaan peneliti yang akan diajukan dalam proses wawancara harus siap terlebih dahulu. Peneliti menggunakan teknik ini yaitu untuk mewawancarai orang tua sebagai informan kunci pada anak yang mengalami keterlambatan bahasa di Desa Klompangan, Ajung, Jember. Adapun pertanyaan yang diajukan pada orang tua yaitu mengenai stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak, riwayat kesehatan anak. Selain orang tua yang diwawancarai, peneliti juga mewawancarai guru anak sebagai informan pendukung pada penelitian ini, pertanyaan yang diajukan pada guru selama proses wawancara yaitu mengenai perkembangan bahasa anak. \

c. Dokumentasi

Proses dokumentasi dilakukan untuk menghimpun data mengenai satu hal tertentu, melalui sebuah catatan, maupun dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi tertentu. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data observasi dan wawancara untuk memudahkan peneliti menganalisis data yang telah terkumpul. Bentuk dokumentasi berupa data orang tua dan anak, daftar informan pendukung, daftar prestasi anak, riwayat kesehatan anak, foto kegiatan anak, serta dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini.

Dari pengumpulan data dilakukan analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui tiga tahapan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun yaitu faktor internal dan eksternal yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Genetik

Menurut Korbin (dalam Suhartono, 2005) faktor genetik merupakan salah satu faktor penyebab keterlambatan bahasa pada anak karena berkaitan dengan kerusakan pada kromosom yaitu kromosom 1,3,6,7, dan kromosom 15. Kerusakan pada kromosom ini berkaitan dengan hambatan pada perkembangan membaca anak, karna kromosom membawa gen yang dapat mempengaruhi sel syaraf anak pada saat

masa prenatal. Dalam hasil observasi penelitian disebutkan bahwa faktor genetik tidak menjadi faktor penyebab W mengalami keterlambatan bicara. faktor genetik yaitu adanya sejarah dari anggota keluarga yang pernah mengalami permasalahan perkembangan bahasa (Feldman dalam Maharani and Abidin 2022). Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada keluarga dan kerabat terdekat subyek, dan diketahui bahwa keluarga sebelumnya belum pernah ada yang mengalami masalah keterlambatan bicara yang sama seperti W.

b. Inteligensi

Hurlock (dalam Suhartono, 2005) mengatakan bahwa anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka anak akan memiliki tingkat keterampilan berbicara dengan cepat. Putri (2021) menjelaskan terdapat faktor yang membuat anak menjadi sedikit dalam berbicara salah satunya karena faktor intelegensi. Dalam penelitian ini inteligensi juga tidak termasuk faktor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara hal ini dapat dilihat pada hasil observasi mengenai inteligensi anak dengan menggunakan instrument penilaian perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun, tidak adanya penyimpangan dalam perkembangan kognitif W lebih cenderung mampu melakukan semua kegiatan yang berkaitan dengan aspek perkembangan kognitif.

c. Cacat fisik

Kecacatan fisik yang berhubungan dengan keterlambatan Bahasa atau bicara pada anak yaitu di mana kondisi fisik yang mempengaruhi gangguan pada penghantar suara serta gangguan pada alat pendengaran. Adapun gangguan yang lain yaitu ketidak normalan bentuk lidah, dan adanya celah langit-langit mulut. Dalam hasil observasi yang peneliti temui bahwa subyek terlihat mengalami cacat, Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5-6 fisik berupa bentuk lidah yang pendek serta gigi subyek ompong. Hal ini menyebabkan subyek sulit melafalkan bunyi “R” dan kesulitan dalam membentuk kalimat pertamanya. Subyek juga memiliki riwayat keterlambatan dalam perkembangan fisik motoriknya. Masalah tersebut dibuktikan ketika dalam proses observasi subyek mengalami kesulitan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik kasar, seperti melompat dan berlari. Keterlambatan perkembangan fisik motorik tersebut disebabkan oleh kondisi fisik subyek di mana subyek mengalami gizi buruk ringan,

yang mana berat badan tidak sesuai dengan usia hal ini dibuktikan dalam dokumentasi dari hasil Kartu Menuju Sehat (KMS) anak. Tarmansyah (dalam Zubaidah, 2004) mengatakan bahwa keterlambatan bicara pada anak usia dini yaitu berkaitan dengan kesehatan fisik yang terdiri dari berat badan, dan tinggi badan anak, adanya gangguan ini akan menyebabkan kurangnya kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman yang ada dilingkungan sekitarnya. Hurlock (dalam Jariyah, 2017) mengatakan bahwa anak yang sehat secara fisik akan lebih cepat bicaranya daripada anak yang tidak sehat. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecacatan fisik dan kesehatan fisik yang menjadi faktor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara.

d. Prematur

Judarwanto (2011) mengatakan anak yang terlahir prematur terkadang mengalami keterlambatan bahasa, karena anak memiliki berat badan yang tidak seimbang dengan usianya, berat badan anak yang terlahir prematur cenderung rendah di mana hal tersebut merupakan indikasi nutrisi yang disalurkan didalam tubuh tidak maksimal sehingga beberapa bagian tubuh tidak dapat berkembang secara optimal. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Subyek yang peneliti teliti tidak terlahir secara premature. Adapun bukti lain yang ditemui oleh peneliti dalam hasil observasi penelitian subyek terlihat memang bukan anak yang terlahir prematur. Hanya saja kondisi tubuhnya tidak berkembang dengan baik badan subyek terlihat sangat kurus. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyatakan bahwa prematur tidak menjadi faktor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara.

e. Jenis kelamin

Hidajati (2009) mengatakan bahwa jenis kelamin juga dapat mempengaruhi keterlambatan bahasa/ bicara, dimana hal tersebut lebih banyak terjadi pada anak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan anak yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki cenderung akif daripada anak perempuan jadi hal tersebut mudah terdeteksi bahwa anak mengalami keterlambatan bahasa/berbicara, selain itu menurut Yulianda (2019) perkembangan bahasa pada anak laki-laki cenderung lebih lambat daripada perempuan karena level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer

kiri, karena itu perkembangan penguasaan kosa kata dan bahasa anak cenderung lebih lambat. Dalam penelitian ini jenis kelamin tidak menjadi faktor penyebab keterlambatan bicara, karena W selalu aktif dalam segala kegiatan dan ketika bertemu dengan teman sebayanya W selalu bercerita mengenai pengalamannya kepada teman sebayanya, akan tetapi dalam hal berbicara W mengalami kesulitan untuk memulai kalimat pertamanya.

2. Faktor Eksternal

a. Posisi urutan

Hurlock (dalam Suhartono, 2005) mengatakan bahwa anak pertama atau anak sulung akan lebih banyak berbicara dari pada adiknya, hal itu dikarenakan anak pertama mempunyai waktu yang cukup banyak untuk berbicara dengan saudara kandungnya. Jumlah saudara yang banyak juga akan menghambat perkembangan bicara/bahasa pada anak, karna hal tersebut berhubungan pola interaksi antara orang tua dengan anak. anak yang memiliki saudara yang banyak maka akan mengurangi intensitas pola interaksi/komunikasi anak dengan orang tua. Dalam penelitian ini ditemui bahwa posisi urutan subyek dalam penelitian ini merupakan anak pertama dan anak tunggal dari keluarga bapak D dan ibu I. Dari data yang diperoleh selama proses penelitian peneliti menyimpulkan bahwa posisi urutan juga bukan menjadi penyebab keterlambatan bicara. Pada dasarnya subyek diajak bicara meskipun jarang-jarang, anak lebih sering bermain sendiri dan lebih sering menonton TV serta HP.

b. Pendidikan ibu

Seorang ibu yang memiliki latar belakang pendidikan rendah maka akan cenderung memiliki anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Judarwanto (2011) mengatakan bahwa pendidikan seorang ibu yang rendah menjadikan kurang perhatian terhadap perkembangan bahasa anak khususnya dalam perkembangan kosakata dan juga ketidak mampuan seorang ibu untuk melatih anaknya belajar berbicara. Dalam hasil penelitian dari hasil observasi ditemui bahwasanya ibu dari subyek belum tau betul mengenai aspek perkembangan anak dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Mengenai lulusan terakhir orang tua yang hanya lulusan SMP, dimana lulusan tersebut tergolong cukup rendah untuk mendidik anak

di zaman sekarang. Dalam observasi yang peneliti lakukan ibu selalu melarang anaknya melakukan banyak aktifitas bersama teman-temannya. Subyek lebih sering disuruh main sendiri di rumah dan orang tua jarang mengajaknya bicara. Alasan ibu melarang anaknya untuk tetap dirumah dan belajar yaitu agar anak mudah untuk diawasi, serta mudah diatur. Orang tua menganggap jika anak sering bermain dengan temannya maka anak akan sulit untuk diatur, oleh sebab itu orang tua melarang anaknya untuk bermain diluar rumah. Ketika berada di dalam rumah orang tua juga jarang mengajak bicara anak, anak lebih sering bermain sendiri di rumah. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan ibu juga menjadi faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak. Pendidikan ibu yang hanya tamatan SMP dan ibu cenderung memiliki penguasaan kosakata yang rendah, sehingga tidak dapat mendorong anak untuk mengembangkan bahasa.

c. Kedisiplinan

Menurut Hurlock (dalam Anggraini, 2011) anak yang didorong untuk memiliki jiwa disiplin yang kuat oleh orang tuanya maka anak cenderung lemah dan tidak banyak berbicara. Orang tua menyimpulkan bahwa anak harus dilihat dan tidak perlu didengar. Berdasarkan hasil penelitian ditemui bahwa dalam kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua subyek sangat ketat dimana subyek harus menuruti kemauan dari orang tuanya. Subyek jarang diperbolehkan main terlebih dahulu sebelum belajar. Orang tua sering menyuruh subyek main di dalam rumah saja untuk belajar dari pada main di luar rumah. Orang tua selalu menuntut subyek untuk menjadi pintar. Padahal anak usia dini bukan untuk dituntut menjadi pintar melainkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangannya, dan kegiatan bermain dengan teman sebayanya merupakan salah satu faktor pendorong untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Dalam hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa jenis kedisiplinan menjadi salah satu penyebab anak mengalami keterlambatan bicara.

d. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga yaitu hal yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam keluarga. Fungsi keluarga atau pola asuh sangat berpengaruh pada perilaku anak serta keterambatan bahasa/bicara. kekurangan dorongan dari orang tua untuk melatih anaknya belajar berbicara, merupakan hal yang sangat serius dalam

penyebab faktor keterlambatan bicara. (Saputra and Kuntarto (2020) menjelaskan di Era Digital, sibuk apa pun orangtua hendaknya dapat meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak. Dalam penelitian ini fungsi keluarga yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap subyek yang peneliti temui yaitu dimana orang tua belum bisa memberikan pola asuh yang tepat, orang tua selalu menuntut subyek saja, dan orang tua jarang mengajak ngobrol subyek ketika ada di rumah. Jika berada di rumah bersama ibunya subyek lebih sering nonton TV dengan waktu yang lama, jika bersama dengan ayahnya subyek lebih sering main HP. Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi keluarga merupakan faktor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara. keterlambatan bicara dapat disebabkan karena tidak adanya model yang dapat ditiru dan diserap oleh anak berkaitan dengan fungsi berbicaranya (Aini and Alifia, 2022).

e. Penggunaan dua bahasa

Safitri (2017) berpendapat bahwa orang tua yang menggunakan dua bahasa ketika berbicara atau berkomunikasi dengan anaknya maka hal tersebut akan mengakibatkan anak mengalami keterlambatan bahasa. Hal tersebut diakibatkan karena ketidak mampuan anak usia dini untuk menguasai banyak bahasa yang ia dengar. Hurlock (dalam Suhartono, 2005) menyatakan bahwa anak yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki dua bahasa, akan lebih cenderung mengalami keterlambatan bicara, hal ini dikarenakan anak akan memiliki keterbatasan bahasa ketika anak berada di lingkungan teman sebayanya. Kemampuan bicara pada anak usia dini tergantung pada mendengarkan orang lain di lingkungannya berbicara, oleh sebab itu pemeriksaan bahasa pada lingkungan sangatlah penting dengan melihat apakah ada stimulasi penggunaan bahasa yang kuat, apakah ada gangguan atau kebingungan pada saat anak memahami bahasa. Dalam penelitian ini penggunaan dua bahasa dilakukan oleh orang tua subyek ketika mengajak subyek berbicara, dari masalah ini subyek sering kali kesulitan dalam membentuk kalimat serta bicaranya susah untuk dimengerti. Adapun yang peneliti temui dalam lingkungan sosial asubyek mayoritas orang yang di sekitarnya berbicaranya menggunakan bahasa Madura, akan tetapi teman bermain subyek dalam berbicara mayoritas menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan dua bahasa menjadi salah satu penyebab anak mengalami keterlambatan bicara.

f. Sosial ekonomi

Tarmansyah (dalam Zubaidah, 2004) mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi dapat menjadi faktor penyebab anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa maupun bicara. Hal ini dikarenakan ketidak mampuan orang tua secara ekonomi lebih mementingkan kebutuhan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, sehingga perkembangan anak terabaikan, dan keluarga yang berlatar belakang memiliki ekonomi rendah rawan terjangkit penyakit infeksi yang dapat memungkinkan menjadi penyebab terjadinya gangguan syaraf serta kecacatan pada tubuh. Dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa Sosial ekonomi orang tua subyek tergolong orang yang ekonominya menengah. Di mana hal tersebut orang tua subyek memungkinkan mampu memberikan, makanan yang sehat untuk anaknya, serta orang tua cukup mampu meberikan fasilitas belajar yang baik untuk anak, hanya saja orang tua tidak begitu memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan anak untuk menunjang aspek perkembangannya. Berdasarkan hasil observasi yang ditemui pada penelitian ini, peneliti mengamati menu makanan anak, pada piring anak tidak terdapat makanan sehat hanya saja terdapat nasi dan lauk saja, oleh krnanya peneliti mencari tahu mengapa ibu W tidak memberikan makanan yang bergizi hal ini dijelaskan oleh orang tua subyek dalam hasil wawancara orang tua mengatakan bahwa anak tidak suka makan dengan sayuran anak lebih suka makan dengan mie, dan telur saja. Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa sosial ekonomi bukan termasuk faktor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun di Desa Klompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab anak mengalami keterlambatan bicara yaitu dari faktor internal adalah kecacatan fisik anak di mana bentuk lidah anak pendek, serta kesehatan fisik anak yang mengalami hambatan, dan anak mengalami keterlambatan perkembangan fisik motorik yang mana hal tersebut disebabkan oleh berat badan anak tidak sesuai dengan usia hal ini dibuktikan dalam dokumentasi dari hasil KMS anak. Adapun faktor penyebab lain anak mengalami

keterlambatan bicara yaitu dari faktor eksternal yang meliputi: 1) pendidikan ibu, di mana ibu hanya lulusan SMP, 2) kedisiplinan, di mana dalam kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua subyek sangat ketat di mana subyek harus menuruti kemauan dari orang tuanya, 3) fungsi keluarga yang berkaitan dengan pola asuh di mana orang tua belum bisa memberikan pola asuh yang tepat, orang tua selalu menuntut subyek saja, dan orang tua jarang mengajak berbicara subyek ketika ada di rumah, 4) penggunaan 2 bahasa di mana orang tua menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anak, dan peneliti juga menemui bahwa mayoritas orang yang berada di lingkungan anak menggunakan bahasa madura, sedangkan teman sebayanya menggunakan bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada pihak terkait yang terlibat dalam penelitian ini terutama orang tua Ananda W yang berkenan menjadi informan serta pengelola jurnal ABATA yang telah menerbitkan artikel ini.

REFERENSI

- Aini, Qurotul, and Putri Alifia. 2022. Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang 8. *Ash-Shpbiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an* 1(1):8–17.
- Anggraini, Wenti. 2011. Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Apriliana, Novida, and Nisa Fitri. 2022. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Dalam Bercerita Melalui Metode Tanya Jawab Usia 2-4 Tahun. *Abata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2):199–209. doi: 10.32665/abata.v2i1.556.
- Aurelia, Terra, Nan Rahminawati, and Dinar Nur Inten. 2022. Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*. Vol. 2. Universitas Islam Bandung (Unisba).
- Dhieni, Nurbiana, Lara Fridana, Azizah Muis, Gusti Yarmi, and Sri Wulan. 2021. *Metode Pengembangan Bahasa*. 2nd ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Haryanti, Tatat. 2016. *Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hidajati, Zuhriah. 2009. Faktor Risiko Disfasia Perkembangan Pada Anak. *Thesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Jariyah, Ainun. 2017. Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Surabaya, Surabaya.
- Judarwanto, Widodo. 2011. Keterlambatan Bicara Fungsional Pada Anak. Retrieved March 12, 2023 (<http://www.speechclinic.com>).
- Maharani, Bella Amanda, and Zainal Abidin. 2022. Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Anak Usia Pra Sekolah. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 4(1):55–64.
- Mulyani, Ade Nur, and Irwan Siagian. 2023. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Pada Anak. *Pena Literasi* 6(2):220–27.
- Nikmah, Zulfa Ulin, Muparrohah, and mixghan Norman Antono. 2023. Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Education And Research* 4(1):11–19.
- Putri, Soffya. 2021. Efektivitas Metode Fonik Terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik. Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik.
- Safitri, Yenny. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):148–55. doi: 10.31004/obsesi.v1i2.35.
- Saputra, Adi, and Eko Kuntarto. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Respositori Unja*.
- Soetjiningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. 2nd ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Yulianda, Asri. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(2):41–48.
- Zubaidah, Enny. 2004. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan* 43(1):459–79.